



Journal of Human And Education
Volume 5, No. 2, Tahun 2025, pp 159-163
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Spiritualitas Pemuda Kristen Batak Dalam Masa *Quarterlife Crisis*

Riris Johanna Siagian

Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar

Email: ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STT HKBP di HKBP Ress. Sei Agul Medan, Tim PkM melakukan pembinaan lewat presentasi dan diskusi tentang *quarterlife crisis* kepada para pemuda yang dihadiri pelayan dan Mahasiswa Prodi Magister Teologi STT-HKBP. Juga dilakukan wawancara kepada para pelayan di HKBP Ress Sei Agul untuk mengetahui dan sekaligus mendorong para pelayan Gereja untuk menseriusi pelayanan kepada para pemuda gereja. Menggunakan metode penelitian kualitatif lewat penyebaran kuesioner kepada responden yang dikhususkan kepada pemuda. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana *quarterlife crisis* telah menjangkau para pemuda di HKBP Ress. Sei Agul Medan. Melalui metode tersebut, ditemukan bahwa lebih dari 60 persen para pemuda mengalami krisis dalam hidupnya di mana hal itu disebabkan karena banyak masalah yang mereka hadapi. Hal yang menarik bahwa tempat curhat para pemuda, terutama bukan orang tua atau pelayan gereja, tetapi adalah teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, lewat kegiatan PkM tim mendorong agar gereja pro aktif untuk lebih banyak memberi perhatian pada kaum pemuda agar mereka bertumbuh ke arah yang baik di masa depan.

Kata Kunci: *Quarterlife Crisis, Pemuda, Gereja, Keluarga*

Abstract

Community Service (PkM) Activities of STT HKBP in HKBP Ress. Sei Agul Medan, the PkM Team conducted coaching through presentations and discussions about *quarterlife crisis* to the youth attended by servants and students of the STT-HKBP Master of Theology Study Program. Interviews were also conducted with servants in HKBP Ress Sei Agul to find out and at the same time encourage church servants to take their service to the youth of the church seriously. Using qualitative research methods through distributing questionnaires to respondents specifically for youth. The aim was to find out to what extent the *quarterlife crisis* had reached the youth in HKBP Ress. Sei Agul Medan. Through this method, it was found that more than 60 percent of youth experienced a crisis in their lives where this was caused by the many problems they faced. The interesting thing is that the place for youth to confide, especially not their parents or church servants, but their peers. Therefore, through the PkM activities, the team encouraged the church to be proactive in paying more attention to youth so that they grow in a good direction in the future.

Keywords: *Quarterlife Crisis, Youth, Church, Family*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu elemen fundamental dari Tridarma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan oleh Sekolah Tinggi Teologi HKBP (STT HKBP). Program ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori akademis dengan praktik nyata di lapangan, sekaligus memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Melalui kegiatan PkM, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pemahaman teologis yang mereka peroleh dalam konteks kehidupan sosial yang konkret.

Tema Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diangkat oleh tim adalah "Spiritualitas Pemuda Kristen Batak dalam masa *Quarterlife Crisis*. Masa *Quarterlife crisis* adalah fenomena psikologis yang umumnya dialami oleh individu di usia awal 20-an hingga awal 30-an. Krisis ini mencakup perasaan kebingungan, ketidakpastian, dan kecemasan terkait masa depan, serta pertanyaan mendalam mengenai identitas, tujuan hidup, dan pencapaian pribadi.

Pada fase ini, banyak orang mulai merenung tentang pilihan karir, hubungan, dan nilai-nilai hidup mereka. Mereka merasa terbebani oleh ekspektasi sosial, mencari arti hidup, dan sering kali

merasa terjebak di tengah jalan antara eksplorasi diri dan tanggung jawab kehidupan dewasa. *Quarterlife crisis* bukanlah kondisi medis resmi, tetapi lebih merupakan periode refleksi intens yang dapat membantu individu mengenali diri mereka sendiri, mengatasi ketidakpastian, dan menciptakan arah hidup yang lebih memuaskan (Robbins & Wilner, 2001).

Quarterlife crisis mendatangi kehidupan setiap pemuda begitu juga kehidupan pemuda Kristen Batak. Tantangan yang muncul bisa berbagai macam, misalnya kamandirian secara finansial, kekhawatiran akan masa depan, pekerjaan, hubungan pertemanan, percintaan, bahkan juga krisis keimanan. Masa ini mengambil bagian yang cukup besar dalam hidup seseorang untuk mem-*branding* dirinya, kemudian bagaimana akhirnya dirinya akan dikenal dan menjalani hidup sehari-hari. Karena itu, pemuda di masa *quarterlife crisis* akan memiliki banyak pertanyaan di dalam kepalanya terkait hal-hal disekelilingnya yang menjadi bagian di dalam hidupnya belum lagi ketika hal-hal tersebut berjalan diluar rel yang seharusnya (Putri, 2019).

Pemuda Kristen Batak apalagi yang sedang merantau setelah tamat SMA untuk berkuliah maupun mencari kerja tentu mengalami kebingungan. Perbedaan budaya, cara bersosialisasi, gaya hidup menjadi hal yang sulit bagi kaum muda. Karena itu ada saja yang kembali kampung, tetapi banyak juga yang bertahan dan akhirnya berhasil di perantauan. Belum lagi tantangan untuk memadukan warisan budaya mereka dengan dinamika modernitas (Simanjuntak, 2011).

Keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan merangkul perkembangan zaman menjadi perjalanan hidup yang signifikan. Di samping itu, tekanan sosial untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan dan karier seringkali memberikan beban tambahan pada pemuda Batak. Dan yang tidak boleh ketinggalan adalah tantangan untuk mempertahankan iman di tengah modernitas kehidupan di perantauan. Ini semua adalah tantangan yang harus di hadapi para Pemuda Kristen Batak. Di dalam kebingungan yang dialami, tentu penting adanya patron, acuan, teladan yang menjadi jalan bagi pemuda agar dapat dengan baik melewati masa *quarterlife* ini. Setelah itu muncullah pemuda-pemuda yang dewasa yang sehat secara mental dan fisik dan tentu dapat diandalkan serta berdampak bagi orang disekelilingnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan spiritualitas pemuda, kembali mendekatkan diri dan membangun komunikasi dengan Tuhan. Pemuda dengan spiritualitas yang baik berarti pemuda yang selalu terjaga, sadar akan hal yang baik dan yang buruk dan memiliki keberanian untuk tetap hidup berdasarkan aturan Tuhan (Siagian, 2021).

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk menggali pemahaman terkait spiritualitas Pemuda Kristen Batak dalam masa *quarterlife crisis*. Melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan naratif, tim melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami spiritualitas pemuda di masa sulit. Setelah wawancara dilakukan, maka tim PkM menemukan masalah dan kebutuhan yang harus dicapai dalam PkM ini. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas pemuda, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang komitmen dan pengabdian seorang para pemuda di masa-masa banyak tantangan.

Quarterlife crisis bukanlah kondisi medis resmi, tetapi lebih merupakan periode refleksi intens yang dapat membantu individu mengenali diri mereka sendiri, mengatasi ketidakpastian, dan menciptakan arah hidup yang lebih memuaskan (Robbins & Wilner, 2001). *Quarterlife crisis* mendatangi kehidupan setiap pemuda begitu juga kehidupan pemuda Kristen Batak. Tantangan yang muncul bisa berbagai macam, misalnya kamandirian secara finansial, kekhawatiran akan masa depan, pekerjaan, hubungan pertemanan, percintaan, bahkan juga krisis keimanan.

Masa ini mengambil bagian yang cukup besar dalam hidup seseorang untuk mem-*branding* dirinya, kemudian bagaimana akhirnya dirinya akan dikenal dan menjalani hidup sehari-hari. Karena itu, pemuda di masa *quarterlife crisis* akan memiliki banyak pertanyaan di dalam kepalanya terkait hal-hal disekelilingnya yang menjadi bagian di dalam hidupnya belum lagi ketika hal-hal tersebut berjalan diluar rel yang seharusnya (Putri, 2019).

Pemuda Kristen Batak apalagi yang sedang merantau setelah tamat SMA untuk berkuliah maupun mencari kerja tentu mengalami kebingungan. Perbedaan budaya, cara bersosialisasi, gaya hidup menjadi hal yang sulit bagi kaum muda. Karena itu ada saja yang kembali kampung, tetapi banyak juga yang bertahan dan akhirnya berhasil di perantauan. Belum lagi tantangan untuk memadukan warisan budaya mereka dengan dinamika modernitas (Simanjuntak, 2011).

Keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan merangkul perkembangan zaman menjadi perjalanan hidup yang signifikan. Di samping itu, tekanan sosial untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan dan karier seringkali memberikan beban tambahan pada pemuda Batak. Dan yang tidak boleh ketinggalan adalah tantangan untuk mempertahankan iman di tengah modernitas kehidupan di perantauan. Ini semua adalah tantangan yang harus di hadapi para

Pemuda Kristen Batak

Di dalam kebingungan yang dialami, tentu penting adanya patron, acuan, teladan yang menjadi jalan bagi pemuda agar dapat dengan baik melewati masa *quarterlife* ini. Setelah itu muncullah pemuda-pemuda yang dewasa yang sehat secara mental dan fisik dan tentu dapat diandalkan serta berdampak bagi orang disekelilingnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan spiritualitas pemuda, kembali mendekatkan diri dan membangun komunikasi dengan Tuhan. Pemuda dengan spiritualitas yang baik berarti pemuda yang selalu terjaga, sadar akan hal yang baik dan yang buruk dan memiliki keberanian untuk tetap hidup berdasarkan aturan Tuhan (Siagian, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas yang baik mampu mentransformasi cara berpikir seseorang dalam menjalani hidup (Simanjuntak, 2011). Hal yang paling jelas adalah spiritualitas yang baik selalu membuat pengharapan seseorang tetap menyala-nyala. Bukan berarti bebas hambatan, tetapi orang dengan spiritualitas yang baik mampu bertahan di jalan yang benar dan dapat melihat jalan keluar ditengah kesusahaan. Dengan demikian, daya juang, kemampuan bertahan hidup dari seseorang yang memiliki spiritualitas baik tentu lebih unggul. Bukan persoalan harta, tetapi mental dan *mindset* yang sehat, itulah yang menjadi pertahanan. Dalam hal ini, orang muda dapat belajar tentang spiritualitas dari berbagai sumber.

Pertama, meneladani spiritualitas tokoh Alkitab. Meneladani spiritualitas tokoh Alkitab adalah suatu upaya untuk memperkaya dan memperdalam pengalaman rohani seseorang. Meneladani spiritualitas tokoh Alkitab mencakup doa, introspeksi diri, serta pengembangan karakter moral dan etika yang sejalan dengan ajaran rohani. Dengan merenungkan nilai-nilai ini, seseorang dapat menemukan arah hidup yang lebih bermakna dan membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan serta sesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang dengan spiritualitas unggul dapat dilihat dari realitas hidup sehari-hari (Siagian, 2022). Tokoh Alkitab yang bisa diteladani misalnya, Yesus Kristus. Yesus Kristus, sebagai tokoh sentral dalam agama Kristen, tentu memiliki spiritualitas yang baik bahkan dapat dikatakan sempurna. Ajaran-ajarannya, yang mencakup kasih dan pengampunan, menjadi landasan spiritualitas yang mendalam.

Yesus secara konsisten menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan, memandang doa sebagai sarana komunikasi langsung dengan-Nya (Mat. 26: 36-46). Selain itu, kesediaan Yesus untuk mengasihi dan melayani sesama, termasuk mereka yang dianggap hina atau berdosa (Mat. 20:29-34; Mat. 9:1-8; Mat. 9:27-31, dsb) mencerminkan tingkat kebijaksanaan dan pemahaman yang tinggi akan nilai-nilai kemanusiaan. Kesalehan spiritual Yesus juga tercermin dalam keteguhan iman-Nya, terutama ketika menghadapi cobaan dan penderitaan (Mat. 4:1-11; Mat. 27). Melalui kehidupan dan ajaran-Nya, Yesus memberikan contoh spiritualitas yang membimbing orang untuk hidup dengan integritas moral, cinta kasih tanpa syarat, dan keterhubungan yang mendalam dengan Yang Ilahi.

Alkitab juga memberikan banyak tokoh yang mengalami perubahan spiritual melalui pertobatan. Pertobatan ini tentu tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Alkitab memperlihatkan pertobatan dengan proses yang perlahan-lahan, membutuhkan waktu yang lebih lama, terjadi secara bertahap dan tentu mengalami jatuh bangun. Melalui pertobatan, spiritualitas yang baik, maka hidup para tokoh-tokoh Alkitab pun di transformasi kepada hidup yang lebih baik. Tokoh-tokoh Alkitab yang mengalami pertobatan adalah: Petrus, Yohanes, Tomas, Nikodemus, dan lain sebagainya (Darmaputera, 2008).

Para pemuda Kristen Batak juga dapat meneladani spiritualitas dari para pemimpin Gereja Batak mula-mula. Tokoh-tokoh pemimpin Gereja Batak mula-mula, seperti: Kasianus Sirait, Justin Sihombing, Gustaf H.M. Siahaan menjadi role model (teladan) bagi para pendeta muda bahkan orang Kristen masa kini dalam hal spiritual. Spiritualitas mereka yang baik dapat terlihat pada tiga hal: 1) Cakap dalam memimpin; 2) Cakap dalam memimpin ibadah; 3) Cakap dalam memimpin organisasi. Ketiga hal inilah yang menjadi *output* spiritualitas yang terdapat dalam diri mereka. Hal ini dapat menginspirasi pemuda Kristen Batak agar mampu menjadi pemimpin yang cakap diberbagai ruang lingkup mereka. (Siagian, 2022).

Alkitab juga memberikan banyak nasihat yang dapat menjadi inspirasi bagi para pemuda. Misalnya: Yes. 35: 4 nubuatan Yesaya kepada seluruh umat Tuhan yang sedang berada dalam pembuangan. Harapan baru bagi Bangsa Israel yang telah hidup dalam penderitaan. Dalam ayat ini, Yesaya menyampaikan bahwa Allah akan datang membela Bangsa Israel, membawa ganjaran bagi yang memerangi mereka. Artinya, Bangsa Israel tetap merasakan penderitaan dan kesusahan.

Tetapi penderitaan itu tidak berakhir di dalam penderitaan melainkan dalam harapan. Karena itulah Tuhan datang menjadi penolong bagi mereka. Bangsa Israel, Nabi Yesaya memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Karena itu ayat ini mengatakan "Ia sendiri datang menyelamatkan kamu." Allah hadir membawa ketenangan, perubahan, terlebih membawa jaminan

kepada Bangsa Israel sehingga Bangsa Israel memiliki pengharapan yang baru (Smith, 2007).

Melalui keterangan di atas dapat dilihat bahwa melalui spiritualitas yang baik, manusia mendapatkan ketenangan dan mampu berserah diri kepada Tuhan. Tentu penyerahan diri ini bukan menjadikan manusia pasif, melainkan manusia harus secara aktif mencari tahu dan belajar bagaimana hidup di dalam Tuhan. Hal ini membuat manusia belajar bagaimana menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup (*life center*) mereka. Jika hal ini sudah kuat mengakar dalam diri Pemuda Batak Kristen, maka quarterlife crisis dapat mereka lewati serta tumbuh kepribadian yang baik di dalam diri mereka.



Gambar 1. Tim PkM STT HKBP Menyampaikan Program PkM Kepada Parhalado HKBP Ress. Sei Agul Medan, diterima oleh Pendeta Ressort, Pdt. Swardi Aruan



Gambar 2. Dr. Riris Johanna Siagian, M. Si bersama dengan Tim PkM Mahasiswa Prodi Magister Teologi menyebarkan kuesioner yang diisi oleh pemuda dalam rangka jajak pendapat terhadap kondisi yang mereka alami saat ini. Sekaligus Dr. Riris Johanna Siagian, M. Si presentasi terkait tema yang diusung dan membuka diskusi, yang segera direspons oleh peserta serta pelayan HKBP.



Gambar 3. Kata Sambutan dan ucapan terimakasih dari Parhalado HKBP Ress. Sei Agul



Gambar 4. Sesi foto bersama dengan seluruh peserta dan tim PkM Dosen dan Mahasiswa Prodi Magister Teologi STT-HKBP dengan seluruh peserta yang hadir.

SIMPULAN

Setiap orang akan melewati quarterlife crisis dalam hidupnya. Di awal umur 20-an para kaum muda berusaha mencari jati diri, membentuk diri menjadi pribadi yang mereka inginkan. Pemuda Kristen Batak juga mengalami ini di dalam hidupnya. Tantangan mereka justru lebih besar dikarenakan tuntutan untuk menyelaraskan budaya tradisional mereka dengan kehidupan modern saat ini. Di tengah kebingungan dan perjalanan mencari jati diri, spiritualitas yang kuat menjadi modal yang sangat penting bahkan menjadi petunjuk terbaik dalam mencari arah hidup, agar pemuda Kristen Batak dapat menjadi seseorang dewasa, berkualitas tentunya bermanfaat bagi orang sekitar.

Dalam hal ini Sekolah Tinggi Teologi HKBP berterimakasih kepada seluruh Penatua gereja HKBP dan Pimpinan gereja HKBP Ressort Sei Agul, Medan, Pdt. Swardi Aruan, S.Th untuk keramahamahaman dan dukungan yang diberikan sehingga program Pengabdian kepada Masyarakat dari STT-HKBP dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaputera, E. (2008) *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: BPK-GM, 2008.
- Putri, G. N. (2019). *Quarter Life Crisis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Robbins, A. & Abby, W. (2001) *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New York: Penguin Publishing.
- Siagian, R. J. (2021) *Manusia Berkarakter*. Pematangsiantar: L-SAPIKA Indonesia.
- Siagian, R. J. (2022) *Teologi Sahala*. Pematangsiantar: L-SAPIKA Indonesia.
- Simanjuntak, B. (2011) *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Smith, G. V. (2007) *Isaiah 1-39: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. USA: B & H Publishing.